

RELASI KEKUASAAN MASYARAKAT ACEH DALAM NOVEL TANAH SURGA MERAH KARYA ARAFAT NUR: STUDI KEKUASAAN MICHEL FOUCAULT**Muhammad Hussen**

Program Studi Sastra Indonesia Universitas Papua

m.hussen@unipa.ac.id**Abstrak**

Tanah Surga Merah merupakan salah satu novel karya Arafat Nur, pemenang unggulan sayembara novel Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) tahun 2016. Sebelumnya, Arafat Nur telah memenangkan sayembara novel DKJ tahun 2010 lewat novel kontroversi Lampuki yang menuai banyak hujatan dan juga pujian. Tanah Surga Merah dipilih menjadi objek penelitian karena mengangkat isu kekuasaan yang terjadi di Nanggroe Aceh Darussalam. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap berbagai bentuk relasi kekuasaan yang terdapat di dalam novel Tanah Surga Merah karya Arafat Nur. Bentuk-bentuk relasi kekuasaan seperti apa saja yang muncul di dalam novel tersebut? Untuk mengungkap relasi-relasi kekuasaan yang muncul di dalam novel tersebut, maka akan digunakan kajian tentang relasi kekuasaan milik Michel Foucault. Novel Tanah Surga Merah karya Arafat Nur memang menyajikan relasi-relasi kekuasaan yang terjadi pada masyarakat Nanggroe Aceh Darussalam pada tahun 2014. Relasi-relasi kekuasaan tersebut bekerja melalui media yang tersebar melalui agama, budaya, negara, institusi, tubuh sosial dan tubuh individu.

Keywords: Novel, Relasi Kekuasaan, Foucault**Abstract**

Tanah Surga Merah is one of the novels by Arafat Nur, the winner of the Jakarta Arts Council (Dewan Kesenian Jakarta-DKJ) novel competition in 2016. Previously, Arafat Nur has won a DKJ novel competition in 2010 through Lampuki's controversial novel which has reaped many blasphemies and also praise. Tanah Surga Merah was chosen as the object of research because it raised the issue of power that occurred in Nanggroe Aceh Darussalam. This research aims to reveal the various forms of power relations contained in the novel Tanah Surga Merah by Arafat Nur. What kinds of power relations appear in the novel? To reveal the power relations that appear in the novel, it will be used a study of power relations belonging to Michel Foucault. Novel Tanah Surga Merah by Arafat Nur work presents the power relations that happened to the people of Nanggroe

How to cite:Muhammad Hussen (2023), Relasi Kekuasaan Masyarakat Aceh dalam Novel Tanah Surga Merah Karya Arafat Nur: Studi Kekuasaan Michel Foucault, (5) 8, <https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v5i7.2416>**E-ISSN:**[2684-883X](https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v5i7.2416)**Published by:**[Ridwan Institute](https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v5i7.2416)

Aceh Darussalam in 2014. These power relations work through media spread through religion, culture, country, institution, social body and individual body.

Keywords: Novel, Power Relations, Foucault.

PENDAHULUAN

Penelitian ini berjudul Relasi Kekuasaan dalam Novel *Tanah Surga Merah* karya Arafat Nur. Penjelasan tentang apa yang melatarbelakangi dilakukannya penelitian ini, bagaimana rumusan yang muncul dalam penelitian ini, serta apa tujuan dan manfaat dari penelitian ini. Selain itu, melalui bab ini juga disampaikan mengenai sejauh mana ruang lingkup dalam penelitian ini, teori apa yang menlandasi penelitian ini, serta metode apa yang digunakan dalam penelitian ini. Karya sastra tidak jatuh dari langit, tetapi diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati, dihayati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Sastrawan adalah anggota masyarakat; ia terikat oleh kelompok sosial tertentu yang pada gilirannya menyangkut pendidikan, agama, adat istiadat, kekuasaan, dan segenap lembaga sosial yang ada di sekitarnya. Sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium; bahasa adalah ciptaan masyarakat. Sastra menampilkan gambaran kehidupan; dan kehidupan tak lain adalah suatu kenyataan sosial. Dalam pengertian ini, kehidupan mencakup hubungan antarmasyarakat, antara masyarakat dengan orang-seorang, antar-manusia, dan antarperistiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Bagaimanapun, peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang, yang sering menjadi bahan sastra, adalah pantulan hubungan seseorang dengan orang lain atau dengan masyarakat (Damono, 2013).

Sosiologi sastra merupakan cabang ilmu sastra yang mempelajari sastra dalam hubungannya dengan kenyataan sosial. Penafsiran teks secara sosiologis adalah menganalisis gambaran tentang dunia dan masyarakat dalam sebuah teks sastra, sejauh mana gambaran itu serasi atau menyimpang dari kenyataan (Setyarum, 2016). Karya sastra bisa saja dianggap sebagai kekuatan fiktif dan imajinatif untuk dapat secara langsung menangkap bangunan sosial secara langsung. Karya sastra juga mampu menggambarkan objek-objek dan gerak-gerik yang terdapat dalam dunia pengalaman. Salah satu objek dan gerak-gerik yang ada dalam dunia pengalaman langsung adalah soal kekuasaan. Terdapat relasi kekuasaan yang mendefinisikan sifat kompleks dari hubungan massa rakyat dengan kelompok-kelompok pemimpin masyarakat. Artinya hubungan tersebut tidak hanya soal politis dalam pengertian sempit, tetapi juga mengenai persoalan gagasan dan kesadaran (Faruk, 2014).

Persoalan dalam gagasan tersebut dibuat sebagai legitimasi kekuasaan. Menurut (Ayuningtias, 2019a), kekuasaan dalam realitas direpresentasikan dengan dua cara. Pertama, adalah dengan kekerasan dan tindakan represif. Kedua, kekuasaan dijalankan dengan terselubung. Kekuasaan yang direpresentasikan dengan kekerasan dan tindakan represif misalnya membuat orang patuh dengan ancaman pistol dan ancaman fisik lainnya. Sedangkan kekuasaan yang direpresentasikan dengan terselubung misalnya lewat ilmu pengetahuan dan lembaga-lembaga pendidikan. Contohnya makan dengan tangan

kanan, cebok dengan tangan kiri, tidak boleh berkata kasar di dalam kelas, dan lain sebagainya. Novel yang menjadi objek penelitian ini adalah novel berjudul *Tanah Surga Merah* karya Arafat Nur. Novel tersebut merupakan salah satu pemenang unggulan sayembara novel Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) tahun 2016. Novel *Tanah Surga Merah* karya Arafat Nur kemudian diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama pada Januari 2017. Sebelumnya, Arafat Nur telah memenangkan sayembara novel DKJ tahun 2010 lewat novel kontroversi *Lampuki* yang menuai banyak hujatan dan juga pujian. *Lampuki* kemudian memenangkan hadiah paling bergengsi di tingkat nasional, yaitu Khatulistiwa Literary Award 2011, yang melejitkan nama Arafat Nur sejajar dengan sastrawan papan atas, dan dia sering mendapatkan berbagai undangan di berbagai *event* nasional dan internasional.

Dewan Juri Sayembara Novel Dewan Kesenian Jakarta 2016 mengatakan bahwa novel *Tanah Surga Merah* karya Arafat Nur memiliki inti cerita yang menarik. Konflik politik di Nanggroe Aceh Darussalam (NAD) bukan sekadar menjadi latar novel *Tanah Surga Merah*, tetapi juga menjadi inti cerita. Meski menjadikan gejolak politik lokal sebagai pokok cerita, *Tanah Surga Merah* tidak terperangkap pada reportase jurnalistik. Disampaikan dengan gaya reportase yang tidak kering, novel *Tanah Surga Merah* karya Arafat Nur dengan sabar membangun peristiwa demi peristiwa tentang tema-tema lokal yang sangat politis. Terlepas dari benar atau tidaknya Arafat Nur ingin menjadikan konflik politik sebagai inti cerita *Tanah Surga Merah*, lantas hal apa yang hendak diungkapkan Arafat Nur melalui isu konflik politik yang diangkat melalui *Tanah Surga Merah*? Mungkinkah hanya isu konflik politik semata ataukah ada isu lain yang disembunyikan di balik isu konflik politik tersebut. Mengingat, membicarakan NAD tidak hanya membicarakan tentang Gerakan Aceh Merdeka semata. Novel *Tanah Surga Merah* karya Arafat Nur dipenuhi oleh konflik politik yang muncul dengan tujuan untuk memperoleh kekuasaan dan terjadinya komodifikasi agama yang dilakukan oleh Partai Merah juga bertujuan untuk memperoleh kekuasaan jelang pemilihan legislatif 2014 di Aceh. Penyebab terjadinya hal tersebut adalah munculnya konflik yang melibatkan pihak-pihak yang mempunyai kepentingan dalam pemilihan legislatif 2014 di Aceh. Sehingga mereka melancarkan strategi guna memuluskan jalan mereka untuk dapat menjalankan kepentingan tersebut. Atas dasar hal tersebut, kemudian timbul pertanyaan yang menjadi dasar penelitian ini. Bagaimana bentuk relasi kekuasaan yang berupa kuasa atas pikiran dan kuasa atas tubuh yang akhirnya memunculkan resistensi dalam novel *Tanah Surga Merah* karya Arafat Nur?

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bentuk relasi kekuasaan yang berupa strategi-strategi relasi kuasa atas pikiran dan relasi kuasa atas tubuh dalam proses bekerjanya kekuasaan dalam novel *Tanah Surga Merah* karya Arafat Nur. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menjelaskan bentuk resistensi terhadap kekuasaan akibat beroperasinya kekuasaan Partai Merah yang begitu mendominasi di wilayah Aceh, di mana pada akhirnya muncul aktor-aktor yang berjuang menyiasati perubahan sosial dan konflik yang terjadi disekelilingnya dalam novel *Tanah Surga Merah* karya Arafat Nur. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan manfaat

praktis kepada peneliti dan pembaca mengenai teori Michel Foucault tentang kekuasaan, yang dalam konteks ini mengenai relasi kekuasaan dan resistensi dalam novel *Tanah Surga Merah* karya Arafat Nur. Secara teoritis, selain diharapkan akan menambah pengetahuan pembaca mengenai novel *Tanah Surga Merah* karya Arafat Nur sebagai karya yang merefleksikan fenomena sosial relasi kekuasaan dan resistensi. Hasil penelitian ini juga bertujuan untuk menambah referensi pembaca mengenai teori Michel Foucault tentang kekuasaan. Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah hasil penelitian diharapkan dapat menjadi rujukan penelitian yang sejenis dan dapat memperkaya referensi pembaca yang ingin mempelajari kajian sosiologi terhadap karya sastra.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan mengingat keseluruhan bahan dan data diperoleh dari sumber tertulis yang berkaitan dengan objek sasaran. Penelitian ini terfokus pada teks novel *Tanah Surga Merah* karya Arafat Nur dalam fungsinya sebagai sumber data. Sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, ruang lingkup penelitian novel *Tanah Surga Merah* karya Arafat Nur dikonsentrasikan pada analisis kesusastraan yang terfokus pada teks novel *Tanah Surga Merah* karya Arafat Nur, yakni relasi kekuasaan dan resistensi yang bertolak dari ranah sosiologi sastra. Teori Michel Foucault tentang kekuasaan yang menjadikan sosiologi sastra sebagai payung utama ini digunakan untuk menganalisis novel *Tanah Surga Merah* karya Arafat Nur.

Metodologi yang digunakan dalam kajian ini adalah penelitian kualitatif, yang lebih menekankan pada kualitas entitas, proses, dan makna dari pada hasil, serta cenderung pada interpretatif hubungan antara realitas peneliti dengan objek yang dikaji. Artinya, peneliti menempatkan objek tidak hanya sebatas data-data empirik berupa fakta di dalam teks, tetapi ia juga memberikan pemahaman mengenai hubungan fungsional antar fakta sebagaimana yang sudah dinyatakan di dalam teori dan hipotesis. Kajian yang bersifat deskriptif analisis ini, peneliti melaksanakannya dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang terdapat dalam karya sastra, dalam konteks ini adalah fakta-fakta sosial yang terdapat di dalam teks novel *Tanah Surga Merah* karya Arafat Nur. Artinya, nilai-nilai atau norma-norma sosial yang berlaku secara umum di masyarakat yang kemudian dihubungkan dengan nilai-nilai atau norma-norma yang berlaku dalam teks sastra.

Karya sastra adalah sebuah manifestasi kondisi sosial masyarakat yang dianggap sebagai suatu reaksi, tanggapan, kritik, atau gambaran mengenai situasi tertentu. Karya sastra tak jua bisa lepas dari pengarang sebagai penciptanya (Juni, 2019). Menurut Hegel dan Taine (melalui Yoesoef, 2007: 25) pengarang berupaya menyampaikan kebenaran yang sekaligus juga kebenaran sejarah dan sosial menurut versinya. Pengarang seperti ini dianggap sebagai agen perubahan. Ia melontarkan gagasan-gagasan tertentu yang mengomentari dan mengkritik suatu sistem yang sedang berlaku sehingga pada akhirnya pembaca terbawa dengan pemikiran pengarang melalui karya sastra yang dibacanya. Dalam karya sastra ini biasanya digambarkan perilaku dan perasaan manusia dalam tekanan suatu ideologi politik tertentu. Karya sastra yang demikian disebut karya sastra politik. Karya sastra tidak lain adalah wacana ketaksadaran (*unconsciousness*) ideologis itu sendiri. Teks sastra merupakan transformasi dari proses tawar-menawar kehidupan

individual dalam formasi sosial yang terjadi secara imajinari (Salam, 2022). Teks sastra sebagai praktik sosial terjadi berkat dan dalam ideologi. Dengan demikian, ideologi diartikan sebagai praktik-praktik yang dipercaya dan diyakini saling berhubungan dengan praktik, dan struktur kekuasaan tempat manusia tersebut hidup.

Foucault menyampaikan bahwa kekuasaan haruslah dipahami sebagai (1) bermacam hubungan kekuatan yang imanen di mana kekuatan itu berlaku sesuai dengan unsur-unsur pembentuk dan organisasinya; (2) permainan dengan jalan perjuangan dan pertarungan tanpa henti mengubah, memperkokoh, dan mengonter; (3) berbagai hubungan kekuatan yang saling mendukung membentuk rangkaian atau sistem. Melalui penjelasan tersebut, Foucault menegaskan bahwa kekuasaan ada di mana-mana, bukan karena ia mencakup semua hal. Kekuasaan disalurkan melalui hubungan sosial yang memproduksi bentuk-bentuk kategorisasi sebagai pengendali perilaku seperti, baik-buruk dan sebagainya. Kekuasaan bukanlah sesuatu yang diperoleh, dirampas, atau dibagi. Kekuasaan berfungsi berdasarkan unsur yang tak terhitung jumlahnya dan dalam permainan hubungan yang tak setara dan bergerak; hubungan-hubungan kekuasaan bersifat terbuka dan tidak bisa dilepaskan dari pengaruh hubungan-hubungan lain; kekuasaan datang dari bawah atau dapat dikatakan kekuasaan tidak bersifat suprastruktur. Di mana tidak ada oposisi biner antara yang dominan dan yang didominasi. Berbagai hubungan-hubungan kekuatan terbentuk dan berfungsi dalam aparat produksi, seperti keluarga, kelompok, dan institusi; hubungan-hubungan kekuasaan bersifat intensional dan tidak subjektif. Walaupun konon hubungan tersebut merupakan dampak dari instansi lain. Semua diperhitungkan karena tak ada kekuasaan yang berlaku tanpa tujuan; serta di mana pun ada kekuasaan pasti ada pertentangan.

Konsep kekuasaan Foucault memiliki pengertian yang berbeda dari konsep-konsep kekuasaan dari sudut pandang Marxian atau Weberian. Kekuasaan bagi Foucault tidak dipahami dalam suatu hubungan kepemilikan sebagai properti, perolehan, atau hak istimewa yang dapat digenggam oleh sekelompok kecil masyarakat dan yang dapat terancam punah. Kekuasaan juga tidak dipahami beroperasi secara negatif melalui tindakan represif, kohersif, dan menekan dari suatu institusi pemilik kekuasaan, termasuk negara (Mudhoffir, 2013). Kekuasaan bukan merupakan fungsi dominasi dari suatu kelas yang didasarkan pada penguasaan atas ekonomi atau manipulasi ideologi seperti yang dimaksud Karl Marx, juga bukan dimiliki berkat suatu kharisma seperti yang dimaksud Max Weber. Kekuasaan tidak dipandang secara negatif, melainkan positif dan produktif. Kekuasaan bukan merupakan institusi atau struktur, bukan kekuatan yang dimiliki, tetapi kekuasaan merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut situasi strategis kompleks dalam masyarakat. Kekuasaan menurut Foucault mesti dipandang sebagai relasi-relasi yang beragam dan tersebar seperti jaringan, yang mempunyai ruang lingkup strategis.

Bagi Foucault, kekuasaan tidak dipahami dalam konteks kepemilikan oleh suatu kelompok institusional sebagai suatu mekanisme yang memastikan ketundukan warga negara terhadap negara. Kekuasaan juga bukan mekanisme dominasi sebagai bentuk kekuasaan terhadap yang lain dalam relasi yang mendominasi dengan yang didominasi atau yang *powerfull* dengan *powerless*. Kekuasaan bukan seperti halnya bentuk

kedaulatan suatu negara atau institusi hukum yang mengandaikan dominasi atau kelompok. Demikian menurut Foucault bagaimana kekuasaan harus dipahami (Mudhoffir, 2013). Bekerjanya kekuasaan tidak dalam bentuk penindasan dan represi, namun ia merupakan strategi yang bekerja melalui normalisasi dan regulasi (Irianto, 2014). Normalisasi yang dimaksud adalah menyesuaikan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Sementara maksud dari regulasi adalah membangun aturan-aturan yang kemudian ditaati oleh masyarakat. Normalisasi dan regulasi ini pada dasarnya berfungsi sebagai mesin kontrol dan merupakan bentuk untuk menanamkan pendisiplinan.

Memahami kekuasaan bukan mengajukan pertanyaan apa kekuasaan itu atau siapa yang memiliki kekuasaan atau dari mana kekuasaan itu bersumber, melainkan memahami kekuasaan mesti didekati dengan mengajukan pertanyaan bagaimana kekuasaan beroperasi atau dengan cara apa kekuasaan itu dioperasikan. Bagi Foucault, bekerjanya kekuasaan pada dasarnya dapat dilihat dari posisi-posisi yang menandai sejumlah strategi. Masing-masing saling berelasi dan bergerak secara terus menerus. Dan, di situlah kekuasaan dapat dipahami sebagai suatu gambaran jalinan yang tidak tunggal, tidak homogen, dan tidak utuh. Ia justru merupakan jalinan yang kompleks di antara sejumlah interaksi dan peristiwa dalam praktik-praktik sosial sejumlah pelaku dengan posisi yang menyebar. Kekuasaan tidak bisa direduksi dalam bentuk penentu yang terpusat. Artinya, bekerjanya kekuasaan tidak hanya ditentukan oleh dominasi atau otoritas salah satu pelaku terhadap pelaku yang lain.

Foucault mendefinisikan relasi kuasa sebagai sesuatu yang membuat orang patuh. Relasi kuasa merupakan konsep hubungan kekuasaan yaitu praktik-praktik kekuasaan dari subyek pada obyek melalui berbagai media dan rupa. Kekuasaan yang dimaksudkan tidak didapat dari cara-cara yang represif, melainkan secara manipulatif. Relasi kekuasaan Foucault dioperasikan melalui dua jenis relasi, yaitu relasi kuasa atas pikiran dan relasi kuasa atas tubuh. Proses beroperasinya relasi kekuasaan melalui relasi kuasa atas pikiran dan relasi kuasa atas tubuh, relasi-relasi tersebut kemudian tersebar dan bekerja melalui media-media. Dalam relasi kuasa atas pikiran, kekuasaan beroperasi melalui media agama, budaya, negara dan institusi/lembaga. Sementara dalam relasi kuasa atas tubuh, kekuasaan beroperasi melalui media tubuh sosial dan tubuh seksual/individu.

Sasaran kekuasaan menurut Foucault bisa siapa saja. Baik individu atau kelompok. Relasi kuasa beroperasi pada pemikiran (ideologi) hingga tubuh, yang akhirnya mempengaruhi perilaku (Ayuningtiyas, 2019b). Relasi-relasi kekuasaan tidak berada di luar tipe-tipe relasi-relasi seperti proses ekonomi, relasi pengetahuan, relasi seksual, dan lain-lain. Melainkan kekuasaan justru imanen dalam proses relasi itu. Kekuasaan adalah beragam relasi-relasi kekuatan yang beroperasi dan membentuk organisasi dalam ruang itu. Dengan demikian hirarki sosial sendiri merupakan kekuatan dan bentuk kebudayaan yang tak bebas dari kepentingan. Ketika individu diperlakukan sebagai objek oleh wacana, menurut Foucault (2012: 85-86) hubungan ini harus dibedakan dari apa yang umum disebut sebagai hubungan utama, dan yang independen dari semua wacana dapat

dijelaskan antara lembaga dan praktik sosial. Misalnya lembaga ilmiah yakni psikiater, lembaga ini menentukan secara *legitimate* mengenai mana individu yang cenderung berlaku kriminal dan mana yang cenderung bersikap benar dalam struktur umum yang berlaku dalam masyarakat.

Secara implisit, Foucault sebenarnya ingin mengatakan bahwa rezim wacana merupakan bentuk dari kekuasaan. Foucault beranggapan bahwa pengetahuan adalah kekuasaan untuk menguasai orang lain. Tanpa pengetahuan, seseorang tidak dapat menguasai orang lain. Foucault mengatakan bahwa pengetahuan tidak lagi membebaskan dan menjadi mode pengawasan, peraturan, dan disiplin (Sarup, 2011: 102). Foucault dalam konteks ini menyampaikan konsep hubungan pengetahuan dan kekuasaan. Simone de Beauvoir menekankan bahwa penindasan terjadi karena ada pihak yang menganggap pihak lain dengan *the other* sebagai subordinat, sedangkan Foucault menjelaskan bahwa untuk melakukan penindasan dibutuhkan pengetahuan untuk menguasai pihak yang ditindas. Menurut Foucault, melalui pengetahuan maka lahirlah kekuasaan, yang akhirnya dapat digunakan untuk menguasai pihak lain. Sehingga pengetahuan menjadi saudara kembarnya. Tidak ada kekuasaan tanpa pengetahuan, begitu juga tidak ada pengetahuan tanpa melahirkan kekuasaan. Setiap kekuasaan pada dasarnya berusaha membentuk pengetahuannya sendiri, menciptakan rezim kebenarannya sendiri. Kekuasaan selalu datang dengan memproduksi suatu ekonomi politik kebenaran, melalui mana kekuasaan dengan begitu dimapankan, disusun, dan diwujudkan serta dilestarikan. Oleh karena itu, dalam analisis wacana perlu melihat bagaimana produksi wacana atas suatu hal diproduksi dan bagaimana reproduksi itu dibuat oleh kelompok atau elemen masyarakat (Fauzan, 2014).

Foucault memberikan dua alasan kenapa masyarakat modern mementingkan pengaturan tubuh. Pertama, tekanan penduduk sebagai akibat urbanisasi. Kedua, kebutuhan kapitalisme industri. Untuk yang pertama, Jones (Agung et al., 2017) memaparkan bahwa urbanisasi berdampak pada meledaknya jumlah penduduk di perkotaan. Peledakan tersebut memberi efek lanjutan pada politik hingga ekonomi masyarakat perkotaan. Hal ini membuat lahirnya aturan-aturan yang mengatur tubuh. Pada pengaturan tubuh individu, misalnya aturan yang mengatur seksualitas yang disebut Foucault, politik-anatomi. Sedangkan pengaturan tubuh *en masse*, misalnya aturan-aturan yang mengatur gerakan fisik di seputar kota yang disebut bio-politik (Foucault, 2002: 73-74). Sedangkan untuk yang kedua, Foucault (2007: 181) mengatakan bahwa bahwa masyarakat kapitalis modern gencar mempromosikan tubuh yang sehat sebagai ciri kebudayaan yang sentral dan kuat. Pemodelan bentuk tubuh yang dikaitkan dengan kebudayaan perkotaan tersebut membuat tubuh menjadi tempat beroperasinya produk-produk dagang kapitalisme.

Selain kedua pengaturan tubuh tersebut masyarakat industri juga berpikir bahwa tubuh yang sehat menghasilkan produksi yang lebih baik. Sehingga muncul kekuasaan bio-medisin. Maka tak mengherankan masyarakat modern gencar melakukan promosi bahwa tubuh yang sehat adalah ciri kebudayaan yang kuat. Foucault (2002: 70-71) mengatakan tubuh masyarakat modern bukanlah tubuh yang memiliki pengetahuan khas

pra-modernitas tetapi tubuh masyarakat modern hadir karena bentuk-bentuk pengetahuan baru yang tidak dikenal pada masa pra-modernitas. Selain karena faktor-faktor di atas, Foucault juga memaparkan bahwa selain industri atau aturan negara yang dikarenakan urbanisasi, aturan juga datang dari agama dan budaya. Dalam dunia pra-modern, aturan-aturan agama berpusat pada roh, yang menekankan pentingnya hidup yang baik, jujur, dan bebas dari perbuatan dosa agar kelak memperoleh kehidupan yang selamat di akhirat. Tubuh manusia diatur sedemikian rupa agar kekuasaan yang ada dalam wacana agama, norma, dan ilmu pengetahuan tetap langgeng dan tanpa sadar tubuh menerimanya (Erika et al., 2021).

METODE PENELITIAN

Metodologi yang digunakan dalam kajian ini adalah penelitian kualitatif, yang lebih menekankan pada kualitas entitas, proses, dan makna dari pada hasil, serta cenderung pada interpretatif hubungan antara realitas peneliti dengan objek yang dikaji. Artinya, peneliti menempatkan objek tidak hanya sebatas data-data empirik berupa fakta di dalam teks, tetapi ia juga memberikan pemahaman mengenai hubungan fungsional antar fakta sebagaimana yang sudah dinyatakan di dalam teori dan hipotesis. Kajian yang bersifat deskriptif analisis ini, peneliti melaksanakannya dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang terdapat dalam karya sastra, dalam konteks ini adalah fakta-fakta sosial yang terdapat di dalam teks novel Tanah Surga Merah karya Arafat Nur. Artinya, nilai-nilai atau norma-norma sosial yang berlaku secara umum di masyarakat yang kemudian dihubungkan dengan nilai-nilai atau norma-norma yang berlaku dalam teks sastra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menjelaskan hasil analisis mengenai relasi kekuasaan yang terdapat di dalam novel *Tanah Surga Merah* karya Arafat Nur. Mulai dari relasi kekuasaan atas pikiran hingga relasi kekuasaan atas tubuh. Bentuk-bentuk relasi kekuasaan atas pikiran dan relasi kekuasaan atas tubuh disebar melalui media-media seperti agama, budaya, negara, institusi, sosial maupun individu. Relasi-relasi tersebut bekerja dengan berbagai macam cara seperti distribusi ruang, *time table*, administrasi kumulatif, komposisi konfigurasi, bio-politik, fetisisme tubuh, dan politik-anatomi.

Relasi Kekuasaan atas Pikiran

Agama merupakan salah satu media yang digunakan untuk menyebarkan relasi kekuasaan. Terutama dalam novel *Tanah Surga Merah*, terdapat beberapa bentuk relasi kekuasaan yang disebarkan melalui media Agama. Berikut adalah salah satu kutipannya.

Seusai mendirikan Maghrib, aku bangkit melipat sajadah, sambil terus memikirkan Tuhan; dan untuk pertama kalinya aku mulai mengerjakan sholat setelah begitu lama kutinggalkan. Aku tidak ingat, sebelum malam ini kapan aku sujud ke arah kiblat. Aku benar-benar telah menjadi orang lain, bukan lagi Murad yang dahulu selalu gelisah sepanjang hari jika meninggalkan kewajiban itu (Nur, 2017).

Kutipan tersebut adalah situasi di mana tokoh Aku yang diperankan oleh Murad kembali menunaikan ibadah sholat setelah begitu lama ia tinggalkan. Murad merasa bersalah karena telah lama meninggalkan sholat. Hal ini menunjukkan bahwa Murad memiliki pengetahuan tentang hal baik dan buruk seperti apa yang diajarkan oleh agama. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kutipan tersebut merupakan bentuk relasi kekuasaan atas pikiran yang didistribusikan melalui agama dengan modus operandi *time table*. Dimana Murad disiplin atas waktu untuk menunaikan ibadah sholat Maghrib, kemudian Murad merasa bersalah karena telah begitu lama meninggalkan kewajibannya sebagai umat beragama tersebut.

Setelah lama berpisah, saat damai, secara tidak sengaja aku bertemu kembali dengannya di masjid Kota Lamlehok, seusai shalat Jumat (Nur, 2017).

Kutipan di atas menunjukkan adanya kepatuhan yang ada dalam diri Murad dan Abduh. Keduanya patuh dan disiplin untuk melakukan shalat Jumat yang merupakan kewajiban mereka sebagai umat muslim. Hal tersebut merupakan bentuk relasi kekuasaan atas pikiran yang didistribusikan melalui media agama dengan modus operasi *time table*. Keduanya disiplin atas waktu shalat Jumat yang dilakukan sekitar pukul 12.00 WIB pada setiap hari jumat.

“Sekarang aku hanya ingin hidup tenang, tidak mau berurusan dengan siapapun. Aku memang sangat membenci Partai Merah, juga partai-partai nasional yang beranggotakan orang-orang berjanggut panjang, yang sok taat agama, yang hatinya tak kurang busuk dibandingkan anggota partai lainnya, bahkan ada di antara mereka banyak yang lebih busuk. Tapi, aku memang tidak bisa berbuat apa-apa, dan aku merasa nyaman dengan kehidupanku sekarang, biarpun sangat melarat” (Nur, 2017).

Kutipan tersebut salah satu potongan dialog antara Murad dengan Muktar, isi kutipan tersebut menceritakan tentang salah satu alasan penolakan Muktar ketika kembali diajak Murad untuk berjuang. Muktar meyakini bahwa begitu banyak partai nasional yang menggunakan ideologi agama sebagai ideologi partai, namun ideologi tersebut tidak dijalankan sebagaimana mestinya. Partai-partai tersebut justru hanya memanfaatkan agama sebagai komoditi semata agar dapat meraih banyak suara ketika pemilihan umum berlangsung. Hal tersebut menunjukkan adanya relasi kekuasaan atas pikiran yang menggunakan agama sebagai media penyebarannya. Masyarakat yang beragama tentu memahami bahwa agama selalu mengajarkan kebaikan. Sehingga ketika ada partai yang berideologikan agama muncul, masyarakat berpikir bahwa partai tersebut adalah partai yang juga selalu membawa kebaikan.

Rakyat Aceh terlalu percaya dan mencintai partai ini, menganggapnya sebagai partai Tuhan, meyakini sebagai anugerah terbesar dari Ilahi, yang akan menyelamatkan Aceh dari kehancuran melawan musuh-musuh kami, kafir, dan *leklap*-orang yang tidak jelas imannya-dari tanah seberang. Sebagian teungku penyeru agama yang merupakan bagian

anggota partai ini, menyatakan siapa saja yang memberikan suaranya untuk Partai Merah akan mendapatkan pahala besar, hidupnya berkah, dan bahkan bisa masuk surga (Nur, 2017).

Kutipan di atas adalah monolog Murad yang menyetujui anggapan Muktar tentang partai yang menggunakan agama sebagai komoditas. Hal tersebut semakin memperkuat bentuk relasi kekuasaan atas pikiran yang disebarakan melalui agama. Bahkan masyarakat meyakini bahwa Partai Merah merupakan partai Tuhan. Ini terjadi karena masyarakat menilai Partai Merah dihuni oleh simpatisan yang berasal dari golongan teungku. Terlebih lagi, teungku tersebut mengatakan bahwa siapa saja yang memilih Partai Merah dalam pemilihan umum akan mendapatkan pahala. Konsep baik-buruk dan dosa-pahala itulah yang dipegang teguh oleh masyarakat, sehingga masyarakat menganggap Partai Merah adalah partai Tuhan.

Novel *Tanah Surga Merah* karya Arafat Nur memiliki beberapa bentuk relasi kekuasaan atas pikiran yang disebarakan melalui budaya sebagai media. Berikut adalah kutipannya.

Sengaja aku tidak meminta pelayan menyajikannya di meja agar aku bisa langsung memilih menu sendiri, dan lagi pula persediaan uangku sudah sangat menipis. Dengan cara begini, aku bisa membatasi lauk dan tidak terlaui merepotkan pelayan, sebab aku mengambil makanan menurut kebutuhanku saja (Nur, 2017).

Novel *Tanah Surga Merah* menggunakan Daerah Istimewa Aceh sebagai latar tempat terjadinya peristiwa. Kutipan tersebut tampaknya menunjukkan bahwa di kedai makan yang terdapat di Aceh, pelayan akan menyajikan lauk jika ada pengunjung yang datang, seperti halnya rumah makan masakan padang. Namun tokoh aku yang diperankan oleh Murad, memilih untuk mengambil lauk sendiri tanpa perlu dibantu oleh pelayan. Hal tersebut menunjukkan adanya pengetahuan yang dimiliki Murad tentang kebiasaan pelayan di kedai makan di Aceh yang kemudian menciptakan relasi kekuasaan baru. Relasi kekuasaan yang dimaksud adalah Murad yang memunculkan relasi kekuasaan agar pelayan tersebut tidak menyajikan lauknya di meja, dengan tujuan agar Murad dapat berhemat.

Dengan tetap berdiri di luar pintu pagar dan sambil memperhatikan kereta motor yang diparkir di bawah pohon mangga di pekarangan depan yang sempit, aku mengucapkan salam. Pintu rumah terbuka lebar, tetapi tidak terdengar jawaban dari dalam (Nur, 2017).

Kutipan di atas menunjukkan kepatuhan Murad terhadap budaya dan sopan santun yang berlaku di masyarakat. Murad yang sedang berkunjung ke rumah kawannya tidak lantas memasuki pekarangan rumah kawannya karena memang pintu pagarnya masih tertutup. Bahkan sebenarnya bisa saja Murad langsung masuk pekarangan rumah kawannya dan mengucapkan salam dari dekat pintu rumah, mengingat pintu rumah

kawannya terbuka lebar. Namun, Murad yang patuh dan menaati tata krama tidak melakukan hal tersebut.

Sepertinya dia merasakan kehadiran orang lain, tetapi dia seperti sengaja tidak ambil peduli dan tidak berusaha menoleh padaku. Pandangannya begitu terpusat, seolah menembus kedalaman air, sebelum dengan yakin menebarkan perangkap jalanya. Dengan sabar aku menunggunya, mengamati setiap gerak-gerik dan bahasa tubuhnya yang sudah cukup aku kenal (Nur, 2017).

Masih tentang patuhnya Murad terhadap budaya adat sopan santun, dimana ketika dia bertamu dan sang tuan rumah sedang sibuk mengerjakan sesuatu, dia tidak mengganguya sedikitpun. Kutipan tersebut adalah ketika Murad tiba di rumah Muktar namun Muktar sedang sibuk menjala ikan di sungai sebelah rumahnya dan Murad tampak tidak ingin mengganggu. Ini merupakan suatu bentuk relasi kekuasaan atas pikiran yang menggunakan budaya sebagai medianya. Murad tahu akan mengganggu apa yang sedang dikerjakan Muktar jika dia langsung memanggilnya.

Dia memang ingin mengucapkan sesuatu, tetapi batal dan malah mengabaikan ucapanku, lalu melontarkan pertanyaan, “*Bukankah sekarang usiamu sudah tiga puluh lima?*”

“*Betul,*” jawabku singkat.

“*Kenapa kau tidak kawin saja?*”

Pertanyaan itu membuatku jengkel. Dia sengaja menyerangku dengan sindiran (Nur, 2017).

Kutipan tersebut adalah salah satu dialog antara Muktar dan Murad. Murad merasa usia dia dan Muktar masih cukup muda untuk kembali berjuang untuk kesejahteraan masyarakat Aceh, sehingga Murad berusaha untuk mengajak Muktar untuk berjuang bersama. Muktar yang telah memiliki dua orang anak dan tidak lagi merasa muda, justru melontarkan pertanyaan tentang usia Murad dan status pernikahan Murad yang belum menikah hingga usia tiga puluh lima tahun. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada budaya yang dipegang oleh masyarakat Aceh bahwa usia tiga puluh lima tahun bagi laki-laki adalah usia yang sudah seharusnya melangsungkan pernikahan. Muktar mengetahui hal tersebut dan berusaha untuk menyarankan Murad agar menikah, bukan kembali berjuang. Ini merupakan suatu bentuk relasi kekuasaan atas pikiran yang disebarkan melalui media budaya, dan Muktar meyakini hal tersebut.

Novel *Tanah Surga Merah* karya Arafat Nur memiliki beberapa bentuk relasi kekuasaan atas pikiran yang disebarkan melalui negara sebagai media. Berikut adalah kutipannya.

dan kereta motor dengan pengendara ber-helm mengenakan mantel hujan; tanpa peduli, mereka bergerak lamban dan hati-hati agar tidak tergelincir atau tabrakan di badan jalan licin yang seperti penuh aral melintang (Nur, 2017).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat telah patuh terhadap aturan yang dibuat oleh negara. Hal tersebut dapat dilihat karena pengendara kereta motor yang disiplin dengan tetap mengenakan helm. Kutipan tersebut juga menjelaskan adanya modus operandi pendisiplinan individu dengan cara administratif kumulatif. Secara administratif kumulatif, negara mengatur aktivitas pengendara kereta motor tersebut agar tidak tergelincir atau tabrakan di badan jalan yang licin dengan cara mengendarai kereta motor secara hati-hati dan bergerak lambat.

Sepertinya lelaki yang duduk di bangku teras kedai, yang tidak terlalu peduli pada sekelompok orang yang tengah bercakap-cakap itu, terus mengawasiku dengan pandangan seolah tidak peduli (Nur, 2017: 13-14).

Kutipan tersebut menceritakan adegan ketika Murad berjalan melewati depan kedai yang tampak berisi simpatisan Partai Merah. Murad merasa bahwa gerak-geriknya diawasi oleh salah satu orang yang berada di kedai tersebut. Hal ini merupakan bentuk relasi kekuasaan atas pikiran yang bekerja menggunakan modus operandi distribusi ruang. Ini dibuktikan dengan Murad yang merasa ada individu lain yang sedang mengawasi dia berjalan melewati kedai.

“Aku yakin Aceh akan segera berubah dan orang-orangnya menjadi cerdas, apabila pemerintah memberlakukan hukuman tembak mati di tempat bagi siapa saja yang tidak membaca buku!” ulangnya lebih tegas (Nur, 2017: 38).

Kutipan di atas adalah ketika Abduh memiliki gagasan bahwa Aceh akan maju jika pemerintah memberlakukan hukuman tembak mati di tempat bagi masyarakat yang tidak membaca buku. Gagasan tersebut muncul karena begitu minimnya minat baca yang dimiliki warga Aceh. Hal tersebut merupakan bentuk relasi kekuasaan atas pikiran yang diyakini oleh Abduh bahwa negara akan bisa membawa perubahan. Abduh meyakini betul jika negara mampu memberlakukan aturan seperti gagasan yang ia usulkan, maka Aceh akan segera berubah dan orang-orangnya menjadi cerdas.

Keduanya memakai seragam dinas cokelat terang, selayak orang yang kerja di kantor pemerintah. Sekarang antara guru dan pegawai kantoran hampir tidak dapat dibedakan lagi karena seragam mereka sama persis (Nur, 2017: 41).

Kutipan tersebut merupakan bentuk komposisi konfigurasi yang dialami Abduh dan Husna, yaitu negara mengatur pemodelan ideal tubuh di masyarakat. Abduh dan Husna merupakan sepasang suami istri yang sama-sama bekerja sebagai guru. Keduanya mematuhi aturan negara di mana masyarakat yang berprofesi sebagai guru harus menaati peraturan yang telah ditentukan. Salah satu aturan tersebut adalah mengenai seragam yang harus mereka kenakan.

Novel *Tanah Surga Merah* karya Arafat Nur memuat beberapa bentuk relasi kekuasaan atas pikiran yang disebarkan melalui institusi-institusi. Berikut adalah kutipannya.

Aku meletakkan kedua tasku di sebuah tembok setinggi pinggang, dengan hati-hati menyeimbangkannya agar tidak jatuh. Kemudian cepat-cepat masuk ke jamban, buka celana, dan jongkok (Nur, 2017: 20).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Aku berada dalam relasi kekuasaan atas pikiran yang tunduk dengan kekuasaan definisi medis. Tokoh Aku alias Murad yang sedang ingin buang hajat lantas mencari jamban. Hal ini sesuai dengan konsep sehat dan sakit, di mana orang yang membuang hajat sembarangan merupakan suatu perilaku yang tidak sehat. Murad bisa saja buang hajat sembarangan, akan tetapi Murad yang di dalam pikirannya tertanam konsep buang hajat yang baik dan sehat adalah buang hajat yang dilakukan di jamban, maka Murad lebih memilih untuk melakukan buang hajat di jamban.

Kemeja koyak tanpa kancing yang kugunakan tadi kubuntal, lantas melemparkannya ke tempat sampah (Nur, 2017: 21).

Kutipan tersebut merupakan bentuk kepatuhan Murad atas aturan kesehatan mengenai membuang sampah pada tempatnya. Murad membuang kemeja yang sudah tidak layak pakai ke dalam tempat sampah. Hal ini tidak terlepas dari pengetahuan Murad akan betapa pentingnya kesehatan dengan membuang sampah pada tempat sampah.

Di sebuah bilik kosong yang tidak ditempati tuan rumah, aku mengompres ulang tempat-tempat yang bengkak di sekitar wajah dan mengoleskan minyak param yang kutemukan tergeletak di lemari kecil samping ranjang (Nur, 2017: 29).

Kutipan di atas menunjukkan adanya pengetahuan tentang kesehatan yang dimiliki Murad. Murad memahami bahwa jika terdapat bengkak pada bagian tubuh, maka cara mengobatinya adalah dengan mengompresnya dan mengolesinya dengan minyak param agar lekas sembuh. Hal tersebut merupakan bentuk relasi kekuasaan atas pikiran yang tersalurkan melalui pengetahuan yang dimiliki Murad tentang kesehatan.

“Tak ada satu pun siswaku yang suka membaca buku. Mereka semua betul-betul membenci buku. Jangan tanya soal pelajaran. Jangan tanya soal dunia. Bahkan, sejarah tanahnya sendiri pun mereka tidak tahu!” ucapnya semakin bersemangat (Nur, 2017: 36).

Kutipan tersebut merupakan dialog Abduh kepada Murad. Abduh merasa siswanya tidak ada yang suka membaca buku, sehingga pengetahuan mereka pun menjadi sangat terbatas. Abduh meyakini bahwa dengan membaca buku maka pengetahuan tentang sejarah, pelajaran dan pengetahuan dunia akan dapat dikuasai. Ini menunjukkan bahwa Abduh berada dalam bentuk relasi kekuasaan atas pikiran melalui institusi pendidikan. Karena Abduh meyakini bahwa jika ditanamkan sejak dini mengenai minat membaca melalui institusi pendidikan, maka siswa akan patuh dan melakukan kegiatan membaca yang bermanfaat bagi kemajuan Aceh dan bangsa Indonesia.

Relasi Kekuasaan atas Tubuh

Tidak hanya memaparkan bentuk relasi kekuasaan atas pikiran, berikut adalah beberapa pemaparan mengenai bentuk relasi kuasa atas tubuh sosial yang terdapat di dalam novel *Tanah Surga Merah* karya Arafat Nur, berikut kutipannya.

Yang kerap kulihat adalah bangunan pos pintu masuk dan pos pintu keluar yang cat birunya buram terkelupas oleh terpaan panas dan hujan (Nur, 2017: 8)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya bio-politik yang mengatur gerakan masyarakat di sekitar perkotaan. Bio-politik yang dimaksud adalah disediakan pos pintu masuk dan pos pintu keluar yang ada di terminal. Hanya saja masyarakat mengashilkan relasi kekuasaan yang baru yang kemudian disepakati oleh masyarakat yang sehar-hari beraktivitas di terminal tersebut. Berikut kutipannya.

Pos pintu masuk itu sepertinya tidak pernah digunakan, hanya pos pintu keluar dihuni dua penjaga yang selalu menagih uang karcis kepada setiap bus yang keluar (Nur, 2017: 8).

Kutipan tersebut menandakan adanya pertentangan terhadap aturan yang sebelumnya ada yang kemudian diganti dengan aturan baru yang disepakati bersama. Disediakan pos pintu masuk terminal sebagai bentuk aturan bio-politik, tidak lagi difungsikan sebagai pos untuk mendata bus yang masuk ke dalam terminal. Melainkan pos pintu keluar terminal lah yang kemudian aktif digunakan sebagai pos penagihan uang karcis kepada bus yang keluar dari terminal.

Di teras sebuah kedai makan, aku mengibas-ngibaskan bintik hujan di kemeja bergaris kuningku, lalu memandangi lagi dengan penuh perhatian jalanan yang padat oleh beragam kendaraan (Nur, 2017: 8).

Kutipan di atas merupakan salah satu bentuk relasi kekuasaan atas tubuh sosial yang berkaitan dengan fetisisme tubuh. Tokoh Murad yang tiba di teras sebuah kedai makan dalam cuaca yang sedikit gerimis lantas mengibas-ngibaskan bintik hujan di kemejanya. Hal ini menunjukkan bahwa Murad memperhatikan betul bagaimana penampilannya di depan orang lain, sebelum ia memasuki kedai makan tersebut.

Sebagai pelarian yang dituduh pembunuh keji tentunya membuatku tak bisa tenang. Sekalipun cambang dan janggut sudah kuluruhkan dengan beberapa botol krim perontok bulu murahan yang kubeli di depot obat Riau dan membutuhkan usaha penuh selama tiga bulan terakhir, aku tetap cemas kalau-kalau orang yang berkeliaran di terminal ini masih mengenalku.

Sedangkan rambut sengaja kupangkas cepak dengan membiarkan bagian atas lebih panjang, mirip gaya rambut anak muda sekarang, sehingga dengan sendirinya menutupi sebagian besar batang usiaku yang sebenarnya (Nur, 2017: 10).

Kutipan tersebut menunjukkan bentuk fetisisme tubuh yang dilakukan Murad. Sebagaimana diketahui bahwa bagaimana tubuh ditampilkan di hadapan orang lain menimbulkan implikasi baru yang besar dan penting bagi konsumsi dan produksi. Murad merontokkan cambang dan janggutnya dengan tujuan agar ia tidak dikenali oleh anggota dan simpatisan Partai Merah, karena status Murad adalah buronan yang dicari-cari oleh anggota dan simpatisan Partai Merah. Selain itu, Murad juga berusaha untuk menutupi usia dia yang sebenarnya dengan cara mengganti, model rambutnya. Hal tersebut juga dilakukan agar Murad tidak mudah dikenali oleh anggota dan simpatisan Partai Merah.

Selain memuat bentuk-bentuk relasi kekuasaan atas tubuh sosial dalam novel *Tanah Surga Merah*, berikut adalah beberapa bentuk relasi kekuasaan atas tubuh seksual dalam novel *Tanah Surga Merah*.

“*Ini Pakcik Murad. Ayo, salami pakcikmu!*” desak ayahnya.

Anak itu pun menyalamiku dengan malu-malu.

“*Oh, anak tampan. Baik hati, ya!*” aku menyambutnya (Nur, 2017: 26).

Kutipan tersebut menceritakan tentang anaknya Abduh yang baru pertama kali bertemu dengan Murad. Sehingga Abduh menyuruh anaknya menyalami temannya tersebut. Hal tersebut merupakan bentuk relasi kekuasaan atas tubuh seksual. Abduh menanamkan nilai-nilai untuk menghormati orang yang lebih tua kepada anaknya dengan cara menyalami Murad. Ini merupakan relasi kekuasaan atas tubuh seksual yang berlangsung dalam skala kecil karena penanaman nilai tersebut dilakukan di dalam keluarga.

Aku berjalan setenang mungkin, mengatur langkah seiring irama napas, sebagaimana pengalamanku masa bergerilya dulu agar tubuhku tidak cepat lelah, sekalipun menanggung beban bawaan (Nur, 2017: 122).

Kutipan di atas adalah perjalanan Murad pulang ke rumahnya di Nisam. Murad harus melalui jalan-jalan kecil dan hutan agar tidak mudah dikenali oleh masyarakat karena statusnya sekarang adalah seorang buronan. Dalam perjalanannya tersebut Murad sebisa mungkin mengatur tubuhnya agar tidak lelah karena membawa bawaan yang cukup berat. Hal tersebut merupakan suatu bentuk relasi kekuasaan atas tubuh seksual yang dialami Murad. Murad sebisa mungkin mengatur tubuh individunya agar digunakan sebagaimana mestinya. Terlebih lagi Murad telah mendapatkan pengetahuan bagaimana mengatur tubuhnya agar tidak mudah saat berjalan, ketika sedang menjadi gerilya dulu.

Dia minta diri sebentar, membersihkan tangannya ke sumur yang terletak di pekarangan samping, lantas mengajakku masuk ke rumah (Nur, 2017: 135).

Kutipan tersebut menceritakan tentang Imran yang telah mengetahui bahwa tamu yang datang ke rumahnya adalah Murad, teman lamanya. Imran yang sebelumnya sedang membersihkan kotoran lembu, segera membersihkan tangannya sebelum mempersilakan

Murad masuk ke dalam rumah. Hal tersebut menunjukkan adanya bentuk relasi kekuasaan atas tubuh seksual yang dilakukan oleh Imran. Imran memahami bahwa ketika ada orang yang bertamu ke rumahnya, maka ia harus menyambutnya dalam keadaan bersih. Itulah bagaimana seharusnya tubuh individu digunakan. Penanaman pengetahuan atas hal tersebut bisa saja didapat Imran melalui keluarga ataupun sekolah.

Sekuat tenaga aku bangkit meninggalkan tempat itu dengan langkah tertatih-tatih menahan sakit dan nyeri di kaki dan lutut kananku. Tentu tidak mungkin aku pulang ke rumah Imran, itu sangat berbahaya bagi dia dan keluarganya. Aku berjalan ke arah barat, memasuki jalan lorong ke selatan, hingga menemui hutan dan sungai dengan jurang terjal (Nur, 2017: 161).

Kutipan di atas adalah peristiwa ketika Murad bertemu dengan orang-orang Partai Merah, orang-orang tersebut lantas mengeroyok Murad. Sementara Murad melawan dan mengusir orang-orang tersebut dengan sebuah tembakan yang mengenai pangkal paha salah satu orang tersebut. Murad menyadari bahwa keberadaannya di Sawang sudah diketahui oleh anggota Partai Merah, sehingga jika dia kembali ke rumah Imran hanya akan membahayakan Imran dan keluarganya saja. Untuk itu, Imran lebih memilih pergi ke hutan. Ada nilai-nilai yang tertanam dalam diri Murad bahwa dia lebih baik kabur ke hutan dari pada pulang ke rumah Imran yang nantinya hanya akan membuat Imran dalam keadaan terancam. Hal ini merupakan suatu bentuk relasi kekuasaan atas tubuh seksual, bagaimana seharusnya tubuh individu digunakan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilaksanakan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa dalam novel Tanah Surga Merah terdapat relasi kekuasaan atas pemikiran dan relasi kekuasaan atas tubuh. Relasi-relasi tersebut bekerja melalui media-media yang tersebar meliputi agama, budaya, negara, institusi, tubuh sosial dan tubuh individu. Bekerjanya relasi-relasi kekuasaan dalam novel Tanah Surga Merah karya Arafat Nur dengan modus distribusi ruang, time table, administrasi kumulatif, komposisi konfigurasi, bio-politik, fetisisme tubuh, politik-anatomi dan bio-medisin. Relasi kekuasaan atas pemikiran dalam novel Tanah Surga Merah karya Arafat Nur berupa objektivikasi pemikiran, kontrol pemikiran, dan stigmatisasi pemikiran. Hal serupa juga ditemukan dalam relasi kekuasaan atas tubuh yaitu berupa objektivikasi tubuh, kontrol tubuh dan stigmatisasi tubuh.

Wacana agama dalam novel Tanah Surga Merah karya Arafat Nur sangat kental terasa. Hal ini terjadi karena novel tersebut berlatar tempat di Aceh yang memiliki julukan Negeri Serambi Mekah. Menjelang pemilihan umum yang tidak lama lagi akan dilaksanakan, Partai Merah terus menanamkan ideologi kepada masyarakat bahwa Partai Merah adalah partai yang diutus Tuhan untuk menegakkan Syariat Islam dan siapapun yang memilih Partai Merah tentu akan mendapat jaminan masuk surga. Masyarakat Aceh semakin yakin atas apa yang disampaikan oleh anggota Partai Merah karena sebagian anggota partai tersebut adalah seorang teungku atau ustadz.

Tidak hanya wacana agama, wacana budaya juga melahirkan relasi kekuasaan dalam novel Tanah Surga Merah karya Arafat Nur. Banyak aturan-aturan yang bertujuan membuat orang agar patuh menggunakan budaya sebagai landasannya. Termasuk munculnya aturan mengenai cara berkomunikasi dan berperilaku di depan seorang teungku. Selain wacana agama dan budaya, wacana negara dan institusi juga menghasilkan relasi-relasi kekuasaan. Kontrol atas tubuh sosial dan tubuh seksual atau tubuh individu juga menghasilkan relasi-relasi kekuasaan. Melalui tubuh sosial muncul bentuk relasi kekuasaan yang mengatur gerak tubuh masyarakat. Tidak hanya itu, novel Tanah Surga Merah karya Arafat Nur juga mengandung unsur fetisisme tubuh di dalamnya. Masyarakat memperhatikan betul penampilan mereka terutama dari cara mereka berpakaian.

BLIBLIOGRAFI

- Agung, P., Hartono, D., & Awirya, A. A. (2017). Pengaruh urbanisasi terhadap konsumsi energi dan emisi CO₂: Analisis provinsi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 10(1), 228267.
- Ayuningtiyas, R. (2019a). Relasi Kuasa Dalam Novel Anak Rantau Karya Ahmad Fuadi: Kajian Teori Michel Foucault. *Sarasvati*, 1(1), 73–86.
- Ayuningtiyas, R. (2019b). Relasi Kuasa Dalam Novel Anak Rantau Karya Ahmad Fuadi: Kajian Teori Michel Foucault. *Sarasvati*, 1(1), 73–86.
- Damono, S. D. (2013). Sosiologi Sastra: Pengantar Ringkas. *Jakarta: Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa*.
- Erika, S., Tang, M. R., & Djumingin, S. (2021). Relasi Kekuasaan dalam Novel Misteri Terakhir 1 dan Misteri Terakhir 2 Karya S. Mara Gd Serta Relevansinya terhadap Pembelajaran Sastra Berbasis Multikulturalisme di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(3), 680–691.
- Faruk. (2014). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Fauzan, U. (2014). Analisis wacana kritis dari model Fairclough hingga Mills. *Jurnal Pendidik*, 6(1).
- Irianto, A. M. (2014). *Media dan Kekuasaan Antropologi Membaca Dunia Kontemporer*.
- Juni, A. (2019). *Apa itu sastra jenis-jenis karya sastra dan bagaimanakah cara menulis dan mengapresiasi sastra*.
- Mudhoffir, A. M. (2013). Teori Kekuasaan Michel Foucault: Tantangan bagi Sosiologi Politik. *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi*, 18(1).
<https://doi.org/10.7454/mjs.v18i1.3734>

Nur, A. (2017). *Tanah Surga Merah*. PT Gramedia Pustaka Utama.

Salam, A. (2022). *SASTRA, NEGARA, DAN POLITIK: Perlawanan Sastra Sufi di Yogyakarta Tahun 1980-an–1990-an*. UGM PRESS.

Setyarum, A. (2016). Stratifikasi Sosial dalam Novel Orang Miskin Dilarang Sekolah karya Wiwid Prasetyo. *Pena: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi*, 30(2), 49–56.

Copyright Holder:

Muhammad Hussen (2023)

First publication right:

[Syntax Idea](#)

This article is licensed under:

